



Metode Penafsiran Ibnu Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Muhammad Jalaludin Al Mahaly^{1*}

¹ Yayasan Darul Hufadz Jatinangor, Sumedang, Indonesia

* Corresponding Author; Jalaludin.almahaly@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Contextual understanding;
Holistic approach;
Ibn Ashur
Sabab al-nuzul;
Ta'wil.

Article history:

Received 2024-07-04

Revised 2024-10-22

Accepted 2024-11-18

ABSTRACT

This research explores the evolution and methodology of Quranic exegesis throughout history, focusing on the contributions of Ibn Ashur through his work "Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir," which integrates classical tradition with modern innovation. His introduction emphasizes the mastery of Arabic language, hadith sciences, and other disciplines as prerequisites for accurate interpretation. The research methodology employed literature review. The findings illustrate that Ibn Ashur's method combines traditional exegesis based on textual narration with reasoned interpretation (takwil bi al-ra'yi), ensuring a holistic and contextual understanding. He underscores the importance of understanding the reasons behind revelations (sabab al-nuzul) for deeper contextual insights. Ibn Ashur's exegesis strives to make the Quran a dynamic and applicable guide for contemporary times, relevant and beneficial for Muslims in various aspects of life.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan evolusi dan metodologi dalam ilmu tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa, dengan fokus pada kontribusi Ibnu Asyur melalui Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, yang mengintegrasikan tradisi klasik dengan inovasi modern. Mukadimah karyanya menyoroti pentingnya penguasaan bahasa Arab, ilmu hadis, dan ilmu-ilmu lainnya sebagai prasyarat untuk penafsiran yang akurat. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tafsir Ibnu Asyur menggabungkan tafsir riwayat berdasarkan teks dengan takwil bi al-ra'yi berdasarkan pemikiran rasional, memastikan interpretasi yang holistik dan kontekstual. Ibnu Asyur juga menekankan pentingnya memahami sabab nuzul sebagai latar belakang turunnya ayat untuk konteks yang lebih mendalam. Tafsir Ibnu Asyur mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang dinamis dan aplikatif, relevan dengan zaman modern serta berdaya guna bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Ilmu tafsir, sebagai disiplin yang mendalami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan pesat seiring kemajuan zaman. Setiap periode sejarah melahirkan berbagai pendekatan dan metodologi baru yang mencerminkan latar belakang pendidikan dan keahlian para mufassir. Dari metode tradisional seperti tahilli,

maudhu'i, ijmal, dan muqaran hingga metode kontemporer seperti semi-*maudhu'i tahlili*, semi-*tahlili maudhu'i*, dan semi-*tahlili ijmal*, bidang ini terus memperkaya teknik-teknik interpretatif yang ada. Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan evolusi pemikiran dalam ilmu tafsir, menggambarkan bagaimana setiap generasi mufassir berusaha memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan tantangan zaman mereka (Wahyudi et al., 2023). Para mufassir dengan keahlian yang beragam telah menghasilkan karya-karya tafsir yang mencakup pendekatan fiqhi yang berfokus pada hukum, falsafi yang menekankan filsafat, sufi yang mendalami makna spiritual, serta adab al-ijtima'i yang mengaitkan teks dengan konteks sosial. Pada era kontemporer, muncul banyak kitab tafsir yang menggunakan pendekatan bahasa sebagai fokus utama, mengkaji makna literal, struktur gramatikal, dan gaya bahasa Al-Qur'an untuk pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Perkembangan ilmu tafsir ini mencerminkan dinamika pemikiran umat Islam yang terus berusaha memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Yasin, 2020).

Tafsir adab al-ijtima'i adalah jenis tafsir yang berusaha menyingkap keindahan balaghah Al-Qur'an yang menyimpan pesan kunci berkehidupan sepanjang masa atau dikenal juga dengan pendekatan maqasidi, yakni konsep penafsiran Al-Qur'an berdasarkan maqasid syariah yaitu lima aspek fundamental yang melatarbelakangi penetapan syarak dalam agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan manusia yang berdampak pada kehidupan akhirat. Lima aspek tersebut adalah agama Islam, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Sehingga pendekatan penafsiran model ini tidak hanya berfokus pada keindahan linguistik, tetapi juga mengaitkan isi dan pesan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam dan aturan-aturan kehidupan sosial. Tujuan utama dari tafsir ini adalah untuk mengatasi problematika yang dihadapi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Tafsir adab al-ijtima'i berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari, menawarkan solusi praktis dan relevan yang berpijak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Di antara kitab yang menggunakan metode tafsir adab al-ijtima'i adalah Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid yang ditulis oleh Ibnu Asyur. Dalam Tafsir Al-Qur'ani al-Karimi Bayna al-Qudama wa al-Muhadditsin, Gamal al-Bana, seorang ahli tafsir Mesir memberikan pandangan mendalam tentang salah satu keistimewaan kitab tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir min at-Tafsir yang dapat dilihat dari mukadimahnyanya. Menurut Al-Bana, Ibnu Asyur, dalam mukadimahnyanya, menawarkan wawasan berharga kepada para pembaca mengenai prinsip-prinsip dasar dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia menjelaskan dalam mukadimahnyanya bagaimana seharusnya seorang mufassir bersikap, termasuk bagaimana mereka harus berinteraksi dengan kosakata Al-Qur'an dan memahami secara mendalam struktur bahasanya. Melalui pendekatan ini, Ibnu Asyur menekankan pentingnya penguasaan bahasa dan pemahaman yang mendalam dalam menafsirkan teks suci, agar penafsiran yang dihasilkan tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan konteks yang lebih luas (Ain, 2023).

Ibnu Asyur, dengan nama lengkap Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Shadzily bin Abdul Qodir Muhammad bin Asyur, lahir pada tahun 1296 H (1879 M) di desa Marsi, bagian utara Tunisia. Sepanjang hayatnya, Ibnu Asyur memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu tafsir dan pemikiran Islam. Ia diakui sebagai seorang cendekiawan brilian dan pemikir inovatif yang berhasil menggabungkan tradisi klasik dan pembaruan modern dalam karyanya. Pada Ahad, 12 Rajab 1392 H (12 Oktober 1973 M), Ibnu Asyur meninggal dunia di usia 94 tahun, meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam. Karya-karyanya, yang berjumlah 26 dan mencakup berbagai disiplin ilmu, hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam studi Islam.

Ibnu Asyur berasal dari keluarga yang berlatarkan ilmiah. Sejak kecil, ia telah menunjukkan kecerdasannya dan dibimbing langsung oleh kakeknya, seorang syaikh di Bu'atur. Pada usia enam tahun, ia mulai belajar di masjid Sayyidi al-Mwjawar di Tunisia, menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syeikh Muhammad al-Khiyary dan mempelajari kitab Syarh al-Syeikh Khalid al-Azhary 'ala al-Murmiyah. Selain itu, ia juga menghafal berbagai matan ilmiah seperti matan Ibnu Asyir, al-Risalah, dan al-Qathar. Pada usia 14 tahun, Ibnu Asyur melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Zaitunah, di mana ia mendalami ilmu tafsir, qiraat, hadis, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, serta ilmu bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan mantiq. Keluasan ilmu yang dimiliki Ibnu Asyur membentuk pemikiran yang komprehensif, memungkinkan dia untuk meninjau permasalahan dari berbagai perspektif keilmuan.

Potret kehidupan Ibnu Asyur memberikan inspirasi dalam cara berpikir di disiplin ilmu Islam. Kehidupannya dapat dibagi menjadi dua fragmen besar. Pertama, era penjajahan kolonial Prancis atas negara-negara Maghrib Arab, termasuk Tunisia, yang berlangsung antara tahun 1882 hingga 1956. Pada masa ini, Ibnu Asyur tumbuh dan berkembang di tengah situasi politik yang kompleks dan penuh tantangan, yang memengaruhi pandangannya terhadap keadilan, kemerdekaan, dan identitas Islam. Kedua, masa setelah kemerdekaan

Tunisia yang diraih pada tahun 1956 hingga tahun 1973, akhir hidup Ibnu Asyur. Dalam periode ini, Ibnu Asyur aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang baru merdeka melalui peran intelektual dan karya-karyanya, yang berfokus pada pembaruan pemikiran Islam dan adaptasinya dengan kebutuhan zaman modern. Mengalami dua periode sejarah yang berbeda, ditambah dengan keluasan ilmu yang dimilikinya, membuat pemikiran Ibnu Asyur semakin kompleks dan mendalam dalam menilai dan meninjau permasalahan masyarakat.

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah Teknik Penafsiran Ibnu Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur'an, yang melibatkan penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang ada, termasuk buku, artikel, jurnal, serta sumber-sumber primer termasuk kitab Tafsir Ibnu Asyur yaitu Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi orientasi tafsir yang diterapkan oleh Ibnu Asyur, menjelaskan semangat pembaruan pemikiran yang dibawanya, serta memahami kontekstualitas penerapan dan interpretasi rasional ajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang fleksibilitas pengamalan Al-Qur'an di era modern. Analisis data dilakukan melalui metode kualitatif, dimulai dengan tahap pengumpulan data, diikuti dengan pemilihan dan pemilahan data sesuai dengan kebutuhan penelitian (Wijaya, 2020). Tahap akhir melibatkan penafsiran data untuk menghasilkan pernyataan ide yang kuat dan mendalam dalam konteks penelitian ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Fisiologis

Karya monumental Ibnu Asyur, Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid, yang lebih dikenal sebagai at-Tahrir wa at-Tanwir min at-Tafsir atau Tafsir Ibnu Asyur, merupakan salah satu sumbangsih terbesar dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dalam mukadimah karyanya, Ibnu Asyur memperkenalkan pendekatan tafsir yang menggabungkan pembebasan makna yang tepat dengan pencerahan akal yang baru.

Tafsir ini awalnya diterbitkan secara bertahap dalam majalah al-Jami'ah al-Zaitunah, mencapai total 90 edisi sebelum akhirnya dikompilasi dan diterbitkan secara lengkap dalam bentuk kitab. Karya ini terdiri dari 15 jilid yang mencakup penafsiran seluruh 30 juz Al-Qur'an. Penerbitan lengkap tafsir ini terjadi pada tahun 1969 M di Tunisia, menjadikannya salah satu referensi utama dalam studi tafsir Al-Qur'an. "Tafsir Ibnu Asyur" tidak hanya memberikan analisis mendalam terhadap teks suci, tetapi juga mencerminkan integrasi antara warisan klasik dan inovasi modern dalam ilmu tafsir, memperkaya pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an di kalangan ulama dan akademisi.

Latar Belakang Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir min at-Tafsir

Ibnu Asyur telah lama memiliki tekad yang kuat untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan utama memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat tentang bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Motivasi fundamentalnya adalah untuk mengungkapkan kebenaran, mengajarkan akhlak mulia, serta menyoroti keindahan dan kedalaman balaghah yang ada dalam Al-Qur'an. Ibnu Asyur juga berupaya untuk memperkenalkan ilmu-ilmu syarak secara mendalam serta menyajikan berbagai pendapat para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dorongan Ibnu Asyur untuk menulis tafsir juga dipicu oleh ketidakpuasannya terhadap kitab-kitab tafsir yang sudah ada. Beliau mengamati bahwa tafsir-tafsir terdahulu cenderung bersifat statis dan kurang inovatif, lebih berfokus pada pengumpulan pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan relevansi dan kesesuaian dengan kondisi dan perkembangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, Ibnu Asyur berusaha untuk menghadirkan tafsir yang tidak hanya menghimpun pendapat klasik, tetapi juga memberikan analisis yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan pendekatan ini, Ibnu Asyur berharap dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Metode Penafsiran Ibnu Asyur

Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, Ibnu Asyur mengembangkan sistem yang komprehensif yang terperinci dalam mukadimah tafsirnya. Pendekatan sistematis ini dimulai dengan menggunakan ayat-ayat Al-

Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama penafsiran, yang dikenal sebagai metode tafsir riwayat. Tafsir riwayat atau tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir Alqur'an berdasarkan riwayat yang meliputi ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan sunnah Rasul sebagai sumber pokok (Hamza, 2017). Metode ini mengedepankan keabsahan teks-teks otoritatif Islam sebagai landasan primer untuk memahami dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an (Ervieta, 2021).

Selanjutnya, Ibnu Asyur mengintegrasikan takwil bi al-ra'yi, yaitu interpretasi berdasarkan pemikiran yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang relevan (indah Triani et al., 2022). Ini melibatkan penggunaan metodologi ilmiah dan pemikiran rasional untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Bentuk penafsiran ini muncul karena munculnya berbagai disiplin keilmuan yang digeluti oleh masing-masing mufassir (Kusnadi & Nisa, 2022). Teknik interpretasi Ibnu Asyur mengintegrasikan ketepatan linguistik, konteks sosio-historis, dan pemahaman mendalam tentang tujuan Al-Qur'an. Pendekatan Ibnu Asyur memberikan landasan yang kokoh untuk memahami Al-Qur'an secara holistik dan menyeluruh, menggali makna-makna yang mendalam dan relevan bagi konteks zaman modern.

Aspek linguistik juga menjadi fokus penting dalam penafsiran Ibnu Asyur (Husna & Fikri, 2023). Dia memberikan penjelasan yang spesifik terhadap makna kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam ayat, serta mempertimbangkan hubungan semantik antar ayat-ayat yang berkaitan. Selain itu, dia mempertimbangkan ragam qiraat yang berimplikasi pada variasi bacaan Al-Qur'an yang mempengaruhi penafsiran ayat. Sebab nuzul, atau latar belakang turunnya ayat, juga menjadi bagian integral dalam metodologi tafsir Ibnu Asyur (Kurniyatillah et al., 2023). Dia menganggap penting untuk memahami konteks historis dan situasional yang melatarbelakangi setiap wahyu Al-Qur'an, karena hal ini dapat memperkaya pemahaman terhadap makna ayat-ayat tersebut.

Dalam aspek hukum Islam, Ibnu Asyur memperkuat pendekatannya dengan menyelaraskan penafsiran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan hukum yang berlaku pada masa itu, serta menerapkan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai situasi. Ibnu Asyur juga memberikan penekanan pada hikmah-hikmah moral dan historis yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Dia menjelaskan dengan detail tentang aspek latar belakang nama surat, jumlah ayat dalam surat, serta hubungan antar surat yang memberikan konteks lebih luas terhadap struktur Al-Qur'an secara keseluruhan. Sistematika penafsiran ini menunjukkan bahwa Ibnu Asyur dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek teologis, linguistik, dan historis, tetapi juga mengintegrasikan metodologi ilmiah dan keilmuan yang relevan untuk memastikan penafsiran yang komprehensif dan mendalam terhadap Al-Qur'an.

Mukadimah Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir min at-Tafsir

Salah satu keunggulan utama dari Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur terletak pada bagian mukadimahnya yang memberikan landasan yang komprehensif dan mendalam bagi para mufassir dalam proses penafsiran Al-Qur'an serta menawarkan wawasan tentang berbagai aspek ilmu tafsir Al-Qur'an.

Mukadimah pertama dalam Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir memberikan penjelasan komprehensif tentang definisi tafsir, takwil, serta posisi tafsir sebagai disiplin ilmu yang penting dalam tradisi keilmuan Islam. Menurut Ibnu 'Asyur, tafsir adalah disiplin yang memungkinkan seorang mufassir untuk mengungkap makna Al-Qur'an dan menggali isu-isu serta hikmah yang terkandung di dalamnya, baik secara mendetail maupun ringkas. Tafsir tidak hanya terbatas pada penjelasan literal, tetapi juga merupakan ilmu yang memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan konsekuensi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu 'Asyur menekankan bahwa tafsir memiliki peran vital sebagai ilmu pertama dalam Islam yang berfungsi sebagai panduan bagi umat. Tafsir adalah alat yang esensial untuk memahami teks suci dengan cara yang akurat dan tepat, memberikan arah yang jelas dalam interpretasi Al-Qur'an. Ibnu 'Asyur juga menjelaskan perbedaan antara tafsir dan takwil. Tafsir lebih fokus pada penjelasan eksplisit dari teks, sementara takwil sering kali melibatkan interpretasi yang lebih dalam, mungkin bersifat simbolis atau alegoris (Hamnah, 2020). Kedua metode ini harus digunakan dengan hati-hati dan berdasarkan dalil yang kuat untuk menghindari penafsiran yang menyimpang dari makna sebenarnya. Dalam mukadimah ini, Ibnu 'Asyur menekankan bahwa tujuan utama tafsir adalah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sebagai jembatan antara teks suci dan praktik kehidupan sehari-hari, membantu umat untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

Mukadimah kedua, Ibnu 'Asyur menguraikan alat bantu esensial yang diperlukan dalam ilmu tafsir, menekankan pentingnya pengetahuan yang luas dan mendalam bagi seorang mufassir (Yostiroh & Kurniawan, 2022). Ibnu 'Asyur menyoroti bahwa penguasaan bahasa Arab, ilmu hadis, fiqh, dan berbagai disiplin ilmu

lainnya yang relevan adalah krusial. Kompetensi dalam bidang-bidang ini diperlukan agar seorang mufassir dapat menafsirkan Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan konteks yang benar. Penekanan ini menunjukkan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an membutuhkan keahlian multidisipliner yang mendalam. Ibnu 'Asyur menggarisbawahi bahwa perangkat keilmuan ini mendukung mufassir dalam mengungkap makna Al-Qur'an dengan akurat dan menghindari kesalahan penafsiran yang bisa terjadi tanpa dasar ilmu yang kuat. Ini menekankan bahwa tafsir bukan hanya aktivitas interpretatif sederhana, tetapi sebuah usaha ilmiah yang kompleks yang memerlukan penguasaan berbagai bidang ilmu yang saling terkait.

Mukadimah ketiga, Ibnu 'Asyur mengulas secara mendalam tentang prasyarat keabsahan tafsir yang berbasis nalar atau *bi al-ra'yi*. Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa penggunaan nalar dalam penafsiran Al-Qur'an harus selalu berpedoman pada dalil naqli, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan intelektual manusia berperan penting dalam proses penafsiran, tetap harus ada batasan yang jelas yang ditetapkan oleh teks-teks suci. Penafsiran yang sah dan valid harus menggabungkan antara penggunaan nalar dan pengabdian pada sumber-sumber tekstual agama (Hasibuan et al., 2024). Ibnu 'Asyur menekankan bahwa penafsiran tanpa landasan yang kuat pada dalil naqli dapat mengarah pada penyimpangan dan ketidakakuratan dalam memahami makna yang sebenarnya dari Al-Qur'an. Keseimbangan antara nalar dan dalil naqli menjadi esensial dalam menghasilkan tafsir yang benar-benar sesuai dengan tujuan syariat Islam.

Mukadimah keempat Ibnu 'Asyur menguraikan dengan jelas tujuan dan batasan yang harus dipegang oleh seorang mufassir dalam penafsiran Al-Qur'an. Seorang mufassir harus membatasi diri pada aspek-aspek yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, menghindari pemaksaan makna yang tidak sesuai dengan konteks aslinya. Penafsiran harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa makna yang diambil tetap setia pada teks dan tidak mengada-ada di luar batas yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an itu sendiri (Hibatullah, 2023). Ibnu 'Asyur juga menekankan pentingnya mufassir untuk menarik kesimpulan yang akurat dari teks yang ada, yang berarti bahwa mereka harus memiliki kemampuan analisis yang tajam dan mendalam. Selain itu, mufassir diharapkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang relevan dalam proses penafsiran, termasuk tetapi tidak terbatas pada, linguistik, sejarah, dan konteks budaya. Pengetahuan ini akan membantu mufassir memahami teks Al-Qur'an dengan lebih baik dan menginterpretasikan maknanya dengan cara yang benar dan sesuai dengan tujuan syariat. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa tujuan utama dari tafsir adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan tepat tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mufassir harus selalu berupaya untuk mendekati teks dengan rasa tanggung jawab ilmiah yang tinggi, menggabungkan antara pemahaman teks dan penerapan ilmu-ilmu yang relevan. Sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya akurat tetapi juga bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Mukadimah kelima membahas mengenai sabab nuzul atau konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Memahami sabab nuzul ini memegang peranan penting dalam upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual (Saputri et al., 2024). Sabab nuzul merujuk kepada sebab atau latar belakang spesifik yang menyebabkan turunnya suatu ayat Al-Qur'an pada saat tertentu. Dengan memahami situasi historis, sosial, atau kejadian konkret yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut, para ahli tafsir dapat menguraikan ayat tersebut dengan lebih tepat dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh wahyu tersebut pada saat itu. Pentingnya pengetahuan akan sabab nuzul terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteksnya secara lebih luas, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang ingin disampaikan Allah Swt. melalui wahyu tersebut. Hal ini juga membantu dalam mencegah penafsiran yang keliru atau tidak akurat, karena memungkinkan para mufassir untuk menempatkan ayat dalam kerangka waktu, kejadian, dan kondisi yang relevan.

Mukadimah keenam membahas ragam bacaan dalam Al-Qur'an, yang mengilustrasikan bagaimana variasi dalam cara membaca terhadap penafsiran. Ragam bacaan ini merujuk pada beragam cara melafalkan atau membaca teks Al-Qur'an, yang berkembang dari masa awal Islam sebagai respons terhadap variasi dialek dan aksen di berbagai wilayah Arab (Irham, 2020). Ibnu 'Asyur membedakan antara dua jenis ragam bacaan: pertama, ragam bacaan yang tidak mempengaruhi makna atau dikenal sebagai *qira'at mutawatirah*, yang diakui secara luas sebagai bagian dari warisan lisan Al-Qur'an (Baderuliksan, 2024). Ragam bacaan ini tidak mengubah makna dasar ayat, tetapi menampilkan variasi dalam penyampaian melalui pengucapan dan tajwid. Kedua, ragam bacaan yang mempengaruhi makna atau *qira'at syadzah*, yang bisa mempengaruhi pemahaman ayat tergantung pada bacaan yang dipilih. Panduan Ibnu 'Asyur memberikan landasan bagi mufassir untuk menanggapi variasi ini dengan cermat. Mereka harus mempertimbangkan konteks bacaan tertentu dan berbagai tradisi bacaan dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga memastikan bahwa interpretasi mereka tetap setia pada inti pesan Al-Qur'an meskipun beragamnya metode bacaan. Pemahaman mendalam terhadap ragam

bacaan Al-Qur'an tidak hanya mendukung penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual, tetapi juga menghormati tradisi lisan Islam yang kaya. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini, mufassir dapat menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih kaya dan sesuai dengan konteks historis serta linguistiknya.

Mukadimah ketujuh membahas peran kisah-kisah dalam Al-Qur'an, menurut pandangan Ibnu 'Asyur, yang menyoroti bahwa kisah-kisah tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengisi pengetahuan historis semata, tetapi lebih mendalam lagi untuk memberikan petunjuk dan pelajaran moral yang relevan bagi umat manusia. Dalam konteks ini, kisah-kisah Al-Qur'an dianggap memiliki dimensi pedagogis yang sangat penting, yang berfokus pada pembelajaran moral dan etis (Farid et al., 2024). Secara ilmiah, kisah-kisah ini dapat dilihat sebagai narasi-narasi yang tidak hanya menjelaskan kejadian historis, tetapi juga mengandung makna-makna simbolis dan alegoris yang mendalam (Husna & Fikri, 2023). Mereka berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral, mengilustrasikan prinsip-prinsip keadilan, kesabaran, keberanian, dan kesetiaan, serta menggambarkan konsekuensi dari tindakan manusia baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Pendekatan Ibnu 'Asyur menekankan bahwa melalui kisah-kisah ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan sejarah atau cerita-cerita menarik, tetapi juga mengarahkan umat manusia untuk memperbaiki perilaku dan mengambil pelajaran dari pengalaman orang-orang terdahulu. Ini menguatkan gagasan bahwa setiap kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan edukatif yang jelas, untuk membantu manusia memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Mukadimah kedelapan mendalami aspek nama, jumlah ayat, jumlah surah, serta susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang memiliki sifat tawqifi, artinya sudah ditetapkan secara pasti oleh Nabi Muhammad SAW dan bukan merupakan hasil dari proses ijtihad manusia (Karimah, n.d.). Hal ini menyoroti pentingnya menerima dengan tulus struktur dan susunan Al-Qur'an sebagaimana yang diwariskan langsung oleh Nabi. Secara ilmiah, konsep tawqifi menunjukkan bahwa elemen-elemen ini, seperti nama-nama surah, jumlah ayat, dan susunan ayat dalam setiap surah, dianggap sebagai bagian dari warisan ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui wahyu. Keberadaan mereka sebagai tawqifi mengesampingkan kemungkinan untuk mengubah atau menambahkannya dengan cara apapun, karena mereka dianggap sebagai bagian integral dari struktur Al-Qur'an yang tidak bisa diubah. Penerimaan terhadap sifat tawqifi ini mencerminkan kepatuhan dan penghormatan terhadap ajaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang sempurna dan tidak terpengaruh oleh opini atau interpretasi manusia. Dengan menerima struktur Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, umat Islam mengakui bahwa pengaturan ini telah disusun dengan bijaksana oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi suatu kewajiban untuk mempertahankan dan memahaminya dalam konteks yang sesuai.

Mukadimah kesembilan membahas makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an, dengan penekanan pada hubungan antarstruktur kalimat dan berbagai aspek linguistik. Ini menunjukkan betapa pentingnya analisis bahasa dalam upaya memahami makna yang lebih dalam dari Al-Qur'an (Muradi, 2018). Pendekatan ini mengarah pada pemahaman bahwa setiap kalimat Al-Qur'an bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi sebuah konstruksi linguistik yang memuat informasi tersirat dan makna yang mendalam. Dalam konteks ini, mufassir menggunakan kajian linguistik untuk menjelajahi hubungan antara kata-kata dalam kalimat, struktur kalimat itu sendiri, serta penggunaan bahasa dan gaya yang digunakan dalam Al-Qur'an. Analisis bahasa ini membantu mengungkapkan nuansa-nuansa makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata dan struktur kalimat Al-Qur'an. Misalnya, penekanan pada tata bahasa Arab, seperti jenis kalimat, bentuk kata, serta sintaksis kalimat, dapat memberikan petunjuk penting tentang maksud yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Dengan pendalaman pemahaman terhadap aspek linguistik Al-Qur'an, mufassir dapat menyampaikan interpretasi yang lebih kaya dan akurat, sesuai dengan konteks historis dan linguistiknya. Ini juga membantu menjaga kesesuaian dalam mentransfer makna teks suci ke dalam konteks kehidupan dan pemikiran manusia pada zaman sekarang.

Mukadimah kesepuluh mengangkat pembahasan mengenai mukjizat Al-Qur'an, terutama dari perspektif kebahasaan, yang dianggap sebagai salah satu bentuk kemukjizatan. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa keindahan dan kompleksitas bahasa Al-Qur'an adalah bukti yang menunjukkan sifat ilahi Al-Qur'an, yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia. Mukjizat kebahasaan Al-Qur'an mengacu pada karakteristik linguistik yang unik dan luar biasa yang terdapat dalam teks tersebut (Al Faruq et al., 2024). Ini termasuk penggunaan kata-kata yang sangat tepat dan efektif, harmoni dalam penyusunan kalimat, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dengan cara yang sangat persuasif dan memikat. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada estetika atau gaya sastra, tetapi juga pada kemampuannya untuk mengungkapkan

kebenaran spiritual dan ilahi dengan cara yang menginspirasi dan mempengaruhi (Gozali, 2022). Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa kemampuan Al-Qur'an untuk menghasilkan karya bahasa yang superior ini menunjukkan bahwa sumbernya adalah ilahi, bukan karya manusia. Ini dikarenakan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan inovasi linguistik, tetapi juga membangun asas yang teguh untuk doktrin Islam secara keseluruhan.

3. KESIMPULAN

Teknis penafsiran Ibnu Asyur yang sistemik, sistematis, dan komprehensif menunjukkan kontribusinya pada usahanya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman serta mempromosikan pemahaman yang inklusif dan progresif terhadap Al-Qur'an. Ibnu Asyur menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Beliau juga menyoroti peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan sebagai panduan moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman Al-Qur'an menurut Ibnu Asyur harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan konteks sosial yang relevan untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan aplikatif bagi umat Islam. Kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an telah menjadi dasar bagi penguatan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi dalam masyarakat Muslim modern. Ibnu Asyur juga menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya petunjuk spiritual, tetapi juga sumber hukum yang dapat memberikan solusi konkret terhadap berbagai masalah sosial dan keadilan yang dihadapi umat manusia. Pendekatan kontekstualnya menyoroti pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai wahyu yang dinamis dan dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, A. Q. (2023). Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 71–76.
- Al Faruq, U., Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., & Yaqin, B. U. A. F. A. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14.
- Baderulksan, A. A. Bin. (2024). *Implikasi Qira'at dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir Nur Ihsan)*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Erviena, E. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qir'ahmubadalah*. Institut PTIQ Jakarta.
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–15.
- Gozali, A. (2022). *Argumentasi Rasionalitas mukjizat Dalam Pendekatan Tafsir Falsafi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hamnah, H. (2020). TAFSIR DAN TAKWIL. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(1), 28–38.
- Hamza, S. (2017). Tafsir bi al-Ma'sur (Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya). *Suhuf*, 29(1), 97–117.
- Hasibuan, A. R. G., Harahap, M. I., Hasibuan, M. F., & Wulandari, W. (2024). Diskursus Tafsir Masa Tabi'in dan Ruang Lingkupnya. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 862–872.
- Hibatullah, A. (2023). Analisis Al-Dakhil Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Al-Ikhlil Karya Misbah Mustafa. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 119–144.
- Husna, A., & Fikri, M. (2023). Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 108–119.
- indah Triani, S., Saodah, S., Salsabila, F., Alfari, Z., Fadhilah, M. Y., Hermawan, G., Prayogi, D. A., & Afizal, Y. N. (2022). Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 31–38.
- Irham, M. (2020). Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 54–61.

- Karimah, M. F. El. (n.d.). Munasabah in the Perspective of Science of the Qur'an: Study of Al-Burhan Fi Ulumul Quran Works of Al-Zarkasyi (D. 749 H). *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14, 47–61.
- Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100–113.
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). Eksistensi Tafsir bil Ra'yi. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 44–61.
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan bahasa dalam perspektif psikolinguistik dan Alquran. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Saputri, J., Arsyadi, B., Abubakar, A., & Abdullah, D. (2024). Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 197–206.
- Wahyudi, A. I., Haq, M. R. M., & Said, H. A. (2023). The Richness of Tafsir al-Qur'an: Methods in Interpreting the Verses the Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 20(1), 155–178.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yasin, H. (2020). Mengenal metode penafsiran al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51.
- Yostiroh, S., & Kurniawan, R. R. (2022). *Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an*.